

WANITA “AHMADI” DALAM NOVEL *MARYAM*: KAJIAN PSIKOLOGI B.F. SKINNER

*THE “AHMADI” WOMAN IN THE MARYAM NOVEL:
THE STUDY OF PSYCHOLOGY B.F. SKINNER*

Muhammad Hambali¹, Saharudin^{2*}, Muh. Khairussibyan³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

*Corresponding Author: din_linguistik@unram.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 19/6/2022; Direvisi: 3/10/2022; Diterima: 20/12/2022

Abstract

*This study aims to examine the psychology of the main character in the novel *Maryam* by Okky Madasari in order to determine the response stimulus experienced by the main character and other characters with the literary psychology approach of B.F. Skinner. The data source of this research is the novel *Maryam* by Okky Madasari. The results showed that the psychology of Maryam's character as a woman "Ahmadi" was closely related to the stimulus response she experienced. The response stimuli include; (1) operant conditioning, found 5 conditioning data, one of which was through the stimulus given by her family, (2) formation, found 8 shaping data, where it is said that the characters Fatimah, Jamil and Zulkhair helped shape Maryam, (3) reinforcement, found data with a total of 7 reinforcers including primary and secondary reinforcement, primary reinforcer responded by Mrs. Maryam and secondary reinforcer when Maryam helped Zulkhair, (4) generalization, found 6 generalization data, where the stimulus from Mr. and Mrs. Zul was then generalized by the character Maryam and (5) aversive stimulus, found 5 aversive stimulus data, one of which was when Maryam's character violated the rules given by her parents. Thus, the psychology of Maryam's character is formed or patterned through these five stages and the most influential in shaping Maryam's "Ahmadi" figure is the stimulus response from Maryam's character and other characters.*

Keywords: *psychology of Maryam, response stimulus, Skinner, the “Ahmadi” woman*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari guna mengetahui stimulus respons yang dialami tokoh utama dan tokoh lainnya dengan pendekatan psikologi sastra B.F. Skinner. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejiwaan tokoh Maryam sebagai wanita “Ahmadi” erat kaitannya dengan stimulus respons yang dialaminya. Stimulus respons tersebut meliputi (1) pengondisian operan, yaitu ditemukan 5 data pengondisian, salah satunya melalui stimulus yang diberikan oleh keluarganya; (2) pembentukan, yakni ditemukan 8 data *shaping*, diceritakan bahwa tokoh Fatimah, Jamil, dan Zulkhair ikut turut memberikan *shaping* kepada sosok Maryam; (3) pemerkuat, ditemukan data pemerkuat sebanyak 7 data yang termasuk pemerkuat primer dan skunder; (4) generalisasi, ditemukan 6 data generalisasi, yaitu stimulus dari Pak dan Bu Zul kemudian digeneralisasikan oleh tokoh Maryam; dan (5) stimulus avertif, ditemukan 5 data stimulus avertif, yang salah satunya ketika tokoh Maryam melanggar aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan demikian, kejiwaan tokoh Maryam terbentuk melalui lima tahapan tersebut dan yang paling berpengaruh di dalam membentuk Maryam sebagai wanita “Ahmadi” adalah stimulus respons berupa pembentukan (*shaping*) yang terkait latar pendidikan, keluarga, kegagalan berumah tangga, dan pengalaman kerja.

Kata kunci: kejiwaan Maryam, Skinner, stimulus respons, wanita “Ahmadi”

PENDAHULUAN

Persoalan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat minoritas terus terjadi seiring kompleksitas budaya manusia itu sendiri. Mulai dari persoalan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, hingga konflik keagamaan. Padahal semua jenis persoalan tersebut sangat tidak diinginkan manusia sehingga dapat hidup tenang dan bahagia. Salah satu persoalan kemanusiaan yang masih sering terjadi adalah konflik keagamaan antara kaum mayoritas dan minoritas. Misalnya, ketika kaum keagamaan mayoritas mengetahui di daerah mereka ada sekumpulan komunitas keagamaan atau aliran kepercayaan baru (yang tidak sama dengan aliran mainstream), tidak jarang diancam untuk diusir dari kampung halamannya karena (menurut pihak mayoritas itu sendiri) telah beberapa kali diingatkan, baik secara struktural ataupun nonstruktural. Mengingat watak dari komunitas beragama minoritas cenderung militan sehingga sering terjadi provokasi antarkelompok minoritas dan mayoritas. Bahkan, tidak jarang gesekan antarkelompok tersebut ditunggangi beragam kepentingan kelompok tertentu ataupun kepentingan politis.

Beberapa sumber media juga sering memberitakan hal yang serupa, yaitu pengusiran-pengusiran yang terjadi di berbagai daerah karena kasus serupa, sebagaimana yang terjadi di daerah Lombok dalam kasus Ahmadiyah dan Salafi. Akibatnya, mereka kehilangan tempat tinggal sekaligus pekerjaannya. Sementara itu, belum tentu komunitas keagamaan kaum beraliran minoritas tersebut tidak memiliki titik temu dalam hal ajaran-ajaran agama dengan kaum beraliran mayoritas. Kejadian yang mereka alami membuat batin mereka sakit, sedih, dan kecewa dengan perlakuan orang-orang yang lebih beruntung dilahirkan dalam kaum beragama beraliran mayoritas. Contoh itu banyak dialami oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan dari komunitas keagamaan beraliran minoritas.

Di dalam karya sastra seperti novel juga banyak disajikan cerita mengenai peristiwa atau fenomena seperti kasus di atas. Misalnya, pada novel *Mencari Sila Kelima* karya Audrey Yu Jia Hui yang menggambarkan pemuka agama yang menyebarkan kebencian kepada golongan yang berbeda. Kemudian novel *Merasa Beruntung Menjadi Minoritas* karya Moddie AW yang menggambarkan proses perjalanan untuk melintasi kehidupan. Kedua judul novel di atas memberikan gambaran tentang seseorang yang sama-sama dari keturunan minoritas.

Penulis lain dengan hasil karya sastranya mirip dengan karya-karya sastra di atas adalah Okky Madasari. Salah satu karyanya yang bercerita tentang komunitas minoritas adalah novel *Maryam*. Novel tersebut menceritakan tentang komunitas beragama minoritas dari Lombok yang ditindas oleh kaum beragama mayoritas karena dianggap menyimpang dari arus utama umat Islam. Maryam selaku tokoh utama dalam novel tersebut ikut merasakan perlakuan tidak manusiawi dari kelompok yang menyatakan dirinya kaum mayoritas.

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis bagaimana kejiwaan tokoh Maryam, yang merupakan tokoh sentral dalam novel ini. Penelitian ini sangat cocok dikaji menggunakan kajian psikologi Skinner. Dalam Badrun (2005:16), Skinner mengatakan bahwa “teori kepribadian disesuaikan dengan kondisi karya sastra yang dianalisis. Berikutnya melakukan pengamatan semua tingkah laku tokoh dalam cerita dan mengidentifikasi peran atau perilaku yang dimainkan oleh tiap-tiap tokoh”. Artinya, apa yang melatari perilaku tokoh utama dan bagaimana hubungannya dengan tokoh lain. Hal apa yang mendorong tokoh utama atau tokoh lain melakukan suatu tindakan. Setelah itu, menafsirkan perilaku tokoh untuk menemukan maknanya.

Dalam konteks fakta literatur, beberapa kajian tentang novel *Maryam* ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Aspa (2018), Yuliana (2018), dan Kurnia (2020). Aspa memfokuskan penelitiannya mengenai tokoh dan penokohan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari guna menemukan aspek kecemasan objektif atau realitas, kecemasan neurosis, dan kecemasan moral yang dialami tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Kajian Yuliana membahas mengenai klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Maryam* dengan menggunakan kajian psikologi sastra David Krech. Sementara Kurnia (2020) mendeskripsikan tentang (1) id tokoh utama dalam novel *Maryam*, (2) ego tokoh utama dalam novel *Maryam*, dan (3) superego tokoh utama dalam novel tersebut.

Sementara itu, untuk konteks penelitian ini, peneliti memilih teori B.F. Skinner karena dari perspektif peneliti dengan perspektif terdahulu ada banyak distingsi yang dapat dijadikan contoh pengkajian di dalam novel tersebut. Kelebihan dari teori Skinner untuk meneliti novel *Maryam* karya Okky Madasari yaitu hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku tokoh terhadap stimulus atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Fauzi (2004:121-122) mengatakan bahwa "kepribadian yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang". Jadi dapat dikatakan yang mencakup semua aktualisasi dari (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian yang khas atau ciri-ciri dari seseorang, misalnya ada orang yang memiliki sifat pemarah tetapi jujur, tekun bekerja, suka menolong, rajin bekerja, senang berolahraga, suka berpakaian yang sederhana, dan sebagainya. Dipihak lain, ada orang yang memiliki sifat penyabar, tenang, tekun bekerja tetapi tidak suka bergaul, pendiam, pelit, suka berpakaian rapi, tidak suka berolahraga, dan sebagainya. Pola-pola sifat, kebiasaan, kegemaran, dan sebagainya yang dikemukakan di atas adalah contoh pola atau bentuk kepribadian seseorang. Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan kajian teori psikologi Skinner.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Penelitian kualitatif bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh. Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang kejiwaan tokoh Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan kajian Behavioristik B.F. Skinner.

Sumber data berupa novel, yakni novel *Maryam* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2013 dan berupa buku-buku bacaan dan referensi dari media media elektronik (internet) yang berkaitan dengan psikologi yang mencakup kepribadian tokoh Maryam. Metode pengumpulan data berupa studi pustaka yang berupa teori-teori sastra dan pencatatan data-data penting terkait dengan aspek-aspek kejiwaan tokoh Maryam.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan dalam bagian teorisasi di atas, maka dalam desain penelitian masalah teori tidak menjadi persoalan penting yang harus dijelaskan kecuali desain penelitian itu adalah deskriptif kualitatif. Format desain kualitatif verifikatif dan desain *grounded theory* secara otomatis tidak menggunakan teori dalam desain penelitian. Posisi teori dalam desain deskriptif kualitatif menggunakan desain penelitian kualitatif, dimana teori adalah acuan dan kerangka dasar penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan didiskusikan tentang tokoh Maryam sebagai wanita “Ahmadi” sekaligus sebagai tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang mencakup: pengondisian operan, pembentukan, pemerkuat, generalisasi dan diskriminasi, dan stimulus avertif. Dengan demikian, pembahasan tentang tokoh Maryam akan diurutkan sesuai dengan teori behavioristik Skinner.

Pada bagian pengondisian operan akan dijelaskan bagaimana tokoh Maryam memperoleh pembelajaran yang diperoleh dari rangsangan stimulus, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari lingkungan yang kemudian menghasilkan sebuah respon. Berikutnya pada tahap pembentukan akan dibicarakan pemberian penguat kepada tokoh Maryam atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang diinginkan. Pada tahap pemerkuat dijelaskan tingkah laku tokoh Maryam yang diberi penguatan (*reinforcement*) yang akan cenderung diulangi. Kemudian pada tahap generalisasi dan diskriminasi akan dijelaskan kecenderungan untuk terulang atau meluasnya tingkah laku tokoh Maryam yang diperkuat dari satu situasi stimulus yang lain. Sementara pada tahap terakhir yaitu stimulus avertif akan dijelaskan perilaku tokoh Maryam yang diikuti oleh stimulus avertif yang merupakan lawan dari stimulus pemerkuat. Penyajian tentang tokoh Maryam dengan mengikuti alur teori behavioristik Skinner ini diharapkan ditemukan satu kesatuan struktur utuh tentang stimulus dan respon yang membentuk tokoh Maryam.

Wanita Bukan “Ahmadi”¹ Kembali Menikah dengan “Ahmadi”

Pengondisian operan (*operant conditioning*) muncul ketika stimulus yang berikan oleh keluarga Maryam secara ajeg membuat Maryam terhanyut dalam kesedihan. Respon yang dilakukan Maryam menggambarkan bahwa stimulus yang diberikan begitu kuat sehingga organisme memunculkan tingkah laku yang berkesinambungan. Stimulus yang sama akan menimbulkan respon yang sama pada organisme spesies yang sama, serta tingkah laku responden biasanya menyertakan refleks-refleks yang melibatkan sistem saraf otonom (Koswara, 1991:78).

Maryam sudah lama tidak pernah mengikuti pengajian dan hanya berdiam di rumahnya di Gegerung. Melihat keadaan Maryam yang seperti itu, ibunya mengajak Maryam untuk kembali ke jalan yang dari dulu Maryam yakini. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Maryam mulai menebak-nebak apa yang sebenarnya ingin disampaikan ibunya. Pikiran

¹ Kata “Ahmadi” dalam novel *Maryam* dipakai untuk menyebut seseorang atau kelompok yang mengikuti paham/ajaran keagamaan yang disebut *Ahmadiyah*.

itu kemudian muncul begitu saja: **ibunya akan mengajaknya untuk kembali sepenuhnya menjadi Ahmadi. Memintanya untuk mau kembali dibaiat, disumpah untuk setia dan selamanya tak akan pernah ingkar.** Maryam mulai gentar. Ia takut kalau memang benar itulah yang hendak dikatakan ibunya. Ia tak tahu harus berkata apa. Tak tega menolak permintaan orang yang paling dicintai tapi sekaligus pernah disakitinya bertahun-tahun. Tapi sekaligus ia tak dapat menindas perasaannya sendiri. Ia tak mau berpura-pura mau, mengucapkan sumpah di mulut tapi bersamaan dengan itu mengingkari dalam hati (*Maryam:148-149*).

Pembentukan (*shaping*) dilakukan oleh ibu Maryam agar Maryam kembali ke jalan yang sudah dari dulu dijalaninya. Respon Maryam semakin lama akan semakin membaik bila ibu Maryam selalu memberikan penguatan untuk Maryam. Maryam pun juga sudah tidak ada keinginan lagi kembali ke Jakarta untuk melanjutkan pekerjaannya. Maryam memilih diam di Gegerung bersama keluarganya.

Maryam sudah berstatus janda membuat ibunya ingin menjodohkan Maryam dengan pemuda Ahmadi yang bernama Umar. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Maryam mulai bisa menebak arah pembicaraan. Ia kembali yakin kedatangan Umar bukan sekedar kunjungan silaturahmi. **Orangtuanya dan orangtua Umar telah merancang perjodohan,** melanjutkan yang dulu tak jadi diwujudkan. Maryam enggan dijodoh-jodohkan seperti ini. Tapi ia tak punya alasan berkata tidak, tak juga mampu menolak dan menyalahkan ibunya.

"**Apa ada laki-laki baik-baik yang mau menikahi janda?**" tanya Maryam. Pertanyaan yang sebenarnya tak membutuhkan jawaban. Ia sedang berusaha membuat ibunya kembali beranjak pada kenyataan dan membuang jauh harapan (*Maryam:150*).

Maryam pun kembali dilamar oleh laki-laki yang dijodohkan oleh orangtuanya. Maryam merasa menjadi pusat perhatian di tempat itu. Maryam semakin diperlakukan seperti anak yang baru pertama kali menikah. Meskipun ia tahu, ia pernah terbuai dengan mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tidak dapat berbuat apa-apa untuknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Maryam merasa menjadi pusat perhatian. Ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi. Sesaat ia sibuk mengurai kesal. Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya seperti apa? **Kenapa ia mau mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh?** Air mata Maryam berdesakan di sudut matanya. Maryam sebisa mungkin berusaha menahan. Tapi mata yang berkacakaca dan memerah tak bisa disembunyikan dari penglihatan semua orang yang ada di situ. Sesaat semuanya diam. Merasa tak enak untuk berkata-kata (*Maryam:156-157*).

Kutipan di atas adalah ketika Maryam merasa dihargai, menjadi pusat perhatian. Dalam hatinya, Maryam bangga meskipun ia sedikit heran akan perlakuan orangtuanya di hari pernikahan yang kedua kalinya. Maryam pun kembali meneteskan air mata, ia tahu bahwa ini bukanlah pernikahannya yang dulu. Ada rasa bahagia di hatinya, ia pun bahagia telah membuat orangtuanya bahagia.

Maryam pun melahirkan anak pertamanya. Anak perempuan yang sehat dan sempurna. Inilah yang membuat Umar dan Maryam sama-sama bahagia. Tidak hanya mereka saja yang berbahagia, keluarga dan kerabat keluarganya pun ikut berbahagia menyambut kedatangan satu orang lagi dalam keluarga mereka. Maryam pun berencana menamakan anak mereka Mandalika. Maryam menginginkan nama anaknya itu agar dapat menjauhkan anaknya dari segala kepedihan yang dialami oleh keluarga dan dirinya yang nantinya Mandalika mengorbankan diri agar perang takkan terjadi lagi.

Dalam memformulasikan tingkah laku pengondisian operan, tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh Maryam adalah suatu respons yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus dari ibu dan ayah Maryam, dan stimulus itu selalu mendahului respon. Pada tingkah laku respon dari tokoh Maryam juga terlihat dari stimulus yang diberikan oleh kedua orangtua Maryam yang melibatkan sistem saraf otonom, di mana stimulus dari ayah Maryam sering muncul.

Wanita Kota ke Desa

Pembentukan (*shaping*) karakter tokoh Maryam yang dulu mempunyai prinsip tidak akan menjalin hubungan dengan orang yang tidak seiman dengannya telah berubah menjadi Maryam yang telah menjalin suami istri dengan Alam yang dari kaum mayoritas. Hal ini dibentuk dari perjuangan Alam yang terus-menerus mendekati dan menunjukkan betapa besarnya keinginan dan ketulusan untuk menjadikan Maryam sebagai istrinya. Perjuangan dan perhatian Alam merupakan pemerkuat bagi proses perubahan karakter Maryam.

Bukan hanya tantangan yang berasal dari keluarga Alam, tantangan yang dihadapi Maryam kembali menghampirinya, yakni ketika ia memutuskan kembali ke kampung halamannya setelah bercerai dengan Alam. Maryam mengetahui bahwa keluarganya telah diusir dari kampung halamannya.

Maryam selalu memegang teguh pada keyakinannya tidak ingin melihat lagi keluarganya diperlakukan seperti itu. Maryam merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya sehingga Maryam mencarinya di sebuah Masjid tempat Maryam dan keluarganya sering melakukan pengajian.

Fatimah adalah satu tokoh yang memberikan kakaknya **penguatan** untuk dapat kembali dalam keluarga yang telah cukup lama ia tinggali. Maryam yang telah rapuh kini telah berubah dengan perjuangan dan perhatian Fatimah. Perjuangan dan perhatian yang diberikan Fatimah merupakan **pemerkuat** dalam proses perubahan Maryam. Stimulus berupa perhatian dan perjuangan yang selalu diberikan Fatimah akhirnya membuat Maryam mengubah perilakunya merupakan stimulus berkondisi, karena proses Maryam melangkah ke dalam rumahnya yang awalnya berdiam diri di tempat masing-masing kemudian dibentuk dari stimulus yang diberikan Fatimah kepada Maryam berupa ajakan untuk masuk ke dalam rumahnya akhirnya membuat Maryam luluh dan semakin larut dalam kesedihannya. Stimulus berkondisi adalah stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya (Endraswara, 2008:57).

Respon atau perilaku ibu Maryam yang akhirnya menerima Maryam kembali ke rumah merupakan **perilaku terkondisi**, karena respon ibu Maryam menerima kembali Maryam tanpa syarat muncul dari stimulus yang secara ajeg diberikan oleh ibu Maryam kepada Maryam. Perilaku terkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respon atas stimulus terkondisi

(Endraswara, 2008:57-58).

Upaya pembentukan suatu respon, tokoh Maryam selalu diberi penguatan oleh Jamil, Pak Zulkhair, dan Fatimah yang mengarah atau mendekati respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang ingin dibentuk. Dalam kutipan data di atas yang menceritakan tokoh Maryam dalam proses tahap demi tahap mengumpulkan informasi terkait keberadaan keluarganya setelah diusir dari kampung halamannya di Gerupuk, dan kemudian digantikan oleh respon lain yang diharapkan oleh tokoh Maryam untuk memberanikan diri bertemu dengan keluarganya.

Maryam: Wanita Penegak Keadilan

Tokoh Maryam merupakan Wanita penegak keadilan. Dalam novel dikisahkan kegigihan dirinya dalam memahami dan mencari solusi dalam rangka menegakkan keadilan.

“Tak ada salahnya mencoba lagi, Pak. Saya dan Umar kalau boleh ingin ikut juga ke sana,” kata Maryam sambil melirik suaminya. Umar mengangguk. **Bagi Maryam, inilah saatnya ia melakukan sesuatu lebih dari sekedar memasok makanan dan pakaian.** Selama hamil, ia memang sengaja membatasi diri untuk tidak terlibat dalam banyak hal. Tapi sekarang sudah tak ada lagi yang perlu dirisaukan (*Maryam:246-247*).

Kutipan di atas merupakan kegigihan dari seorang ibu rumah tangga yang kini bersama suaminya akan menegakkan keadilan. Sampai akhirnya Maryam berani mengajak keluarga pulang dari kampung halamannya sebagai kelompok yang diusir. Bahkan, keputusan ibu Maryam untuk ikut bersama anaknya membuat Maryam merasa lebih tenang karena dapat merawat ibunya setelah ayahnya meninggal dunia. Ajakan Maryam dan keluarga merupakan tingkah laku **pemerkuat skunder** sehingga organisme akan mengulang atau mempertahankan tingkah lakunya itu.

Sejalan dengan pembahasan di atas bahwa **pemerkuat primer** atau **pemerkuat tak berkondisi** (*unconditioned reinforcer*) adalah kejadian atau objek yang memiliki sifat memperkuat secara inheren. Contohnya ketika tokoh Maryam telah melahirkan dan sudah dapat membantu Pak Zulkhair untuk pergi ke kantor gubernur untuk menegakkan keadilan bagi kaum mereka. Dengan demikian, stimulus yang terlihat kemudian dirasakan oleh tokoh Maryam akan melakukan respon yang nyata.

Wanita Desa ke Kota

Tokoh Maryam yang diceritakan dalam novel adalah seorang perempuan yang sangat cantik di desanya, matanya bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir agak tebal, rambutnya lurus dan hitam. Maryam merupakan gadis yang cerdas dan ramah. Maryam adalah seorang anak muda yang telah lulus SMA pada tahun 1993. Setelah ia lulus SMA, ia sangat ingin sekali kuliah demi menggapai cita-citanya. Ia memilih kota Surabaya sebagai perguruan tinggi yang ia inginkan. Maryam pun tinggal bersama saudaranya yang tidak lain adalah Pak Zul dan Bu Zul, teman dekat ayahnya.

Stimulus yang selalu diberikan Pak Zul dan Bu Zul cenderung diulangi oleh Maryam sebab Maryam ketika di rumah Pak Zul dan Bu Zul selalu diperlakukan dengan baik maka Maryam pun akan **menggeneralisasikan** dan mengulang tingkah laku baiknya itu dengan cara membantu pekerjaan-pekerjaan disekitarnya. Fenomena dari **generalisasi stimulus** sering kita

jumpaidalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh di lihat dalam kutipan di atas ketika tokoh Maryam menghadapi situasi-situasi ke dalam stimulus yang lain yang mirip dengan situasi yang dilakukan oleh tokoh Pak Zul dan Bu Zul, maka tokoh Maryam cenderung mengulangi tingkah laku dari kedua sepasang suami istri tersebut.

Pernikahan Tanpa Restu

Kenyamanan yang dihadirkan, membuat Maryam percaya sepenuhnya kepada Alam. Maryam tidak menghiraukan kata-kata orangtuanya. Maryam tidak menuruti lagi permintaan orang tua yang menginginkan Alam dibawa pulang. Maryam tidak mau mengangkat telepon atau membalas surat-surat panjang yang dikirim bapak dan ibunya di desa. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Kenyamanan yang dihadirkan Alam, rasa mencintai, kekuatan untuk kehilangan lagi, dan keyakinan bahwa yang seperti ini tak akan pernah datang lagi, membuat **Maryam bertekad melakukan segalanya demi Alam. Tak dihiraukannya kata-kata orangtuanya.** Tak diturutinya permintaan orangtua yang menginginkan Alam dibawa pulang. **Maryam tak mau mengangkat telepon atau membalas surat-surat panjang yang dikirim bapak dan ibunya...** (*Maryam:33*).

“Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,” kata Ibu Alam. Jantung Maryam berdegup. Meski tak dikatakan langsung, ia tahu apa yang tersembunyi di balik kalimat itu. Ia juga tahu, yang terpenting dari pembicaraan malam ini justru yang sengaja dikatakan. Maryam pun meraba-raba. Menyimpulkan sendiri dengan nalarnya. Malam itu ia tak berbicara banyak, hanya mengangguk-angguk. Alam yang kemudian menjelaskan saat mengantar Maryam pulang. **Katanya, bapak dan ibunya sudah tahu Maryam seorang Ahmadi. Mereka mau merestui pernikahan ini asal Maryam mau meninggalkan semuanya** (*Maryam:36*).

Stimulus yang diberikan Alam berupa tawaran merupakan pemerkuat Maryam menerima tawaran menjadi istri dan akhirnya keluar dari Ahmadiyah. Stimulus Alam yang diberikan secara ajeg kepada Maryam untuk memilih keluar dari semuanya merupakan **stimulus terkondisi** karena proses Maryam berubah menjadi umat mayoritas dibentuk dari stimulus atau ajakan dari Alam yang secara terus menerus diberikan kepada Maryam sehingga Maryam memutuskan untuk keluar dari semuanya.

Respon atau perilaku Maryam untuk berubah menjadi kaum mayoritas merupakan **perilaku terkondisi**, karena respon atau perilaku Maryam untuk berubah muncul dari stimulus yang terus-menerus diberikan Alam kepada Maryam. Perilaku terkondisi, yakni perilaku yang muncul sebagai respon atas stimulus terkondisi (Endraswara, 2008:57-58).

Selanjutnya, rasa bersalah Maryam karena terlahir sebagai orang dari komunitas minoritas membuat dirinya harus menahan emosi karena perkataan dari calon mertuanya, akan tetapi Alam selalu memberikan stimulus tentang persamaan keyakinan sehingga membuat Maryam selalu kuat, namun dalam keadaan telah terhina dari calon mertuanya. Menurut Skinner rasa bersalah yang timbul pada diri Maryam merupakan hukuman (stimulus avertif) atas perilaku yang dilakukan.

Respons yang terbentuk dan diulang karena adanya perkuatan negatif itu adalah tingkah

laku menghindarkan diri dari stimulus, sama halnya dengan pemberian perkuatan positif, pemberian perkuatan negatif ataupun hukuman itu membawa pengaruh yang besar terhadap pembentukan dan pengendalian tingkah laku organisme. Dapat dilihat dalam kutipan pembahasan di atas bahwa tokoh dari kedua orangtua Maryam selalu mengingatkan Maryam untuk tidak bergaul dengan laki-laki di luar dari keyakinannya. Namun, Maryam merespon dengan tingkah laku yang negatif sehingga mendorong tokoh Maryam untuk melarikan diri dari upaya mengatasi keadaan tidak menyenangkan dari kedua orangtuanya yang ditimbulkan pada **stimulus avertif**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ini bahwa tokoh Maryam sebagai sosok wanita "Ahmadi" serta tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah sosok wanita yang memiliki kepribadian pemberani dalam menegakkan keadilan, sebab sosok tokoh Maryam diceritakan dalam novel tersebut memiliki kecerdasan dari kecil dan satu-satunya wanita berpendidikan tinggi bila dibandingkan dengan wanita-wanita "Ahmadi" di sekitarnya. Kejiwaan tokoh Maryam tersebut disebabkan oleh stimulus-stimulus dari Ayah Maryam yang berupa pengondisian operan, pembentukan dari tokoh Jamil, Pak Zulkhair, dan Fatimah, pemerkuat yang diberikan oleh pengungsi Transito beserta keluarga Umar, generalisasi dari Pak Zul dan Buk Zul, dan stimulus avertif dari kedua orang tua Maryam. Respon yang terlihat dalam tindakan tokoh wanita "Ahmadi" Maryam menunjukkan perilaku tegas dan pemberani memperjuangkan kebenaran oleh tokoh Maryam yang patut untuk ditiru dan menjadi motivasi tersendiri khususnya bagi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspa. 2018. "Analisis Novel *Maryam* Karya Okky Madasari dengan Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud", <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12981>, diakses 10 April 2019. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Badrun, A. 2005. *Dasar-Dasar Psikologi Sastra*. Mataram: Mataram University Press.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fauzi, A. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hambali, A. & Jaenudin, U. 2013. *Psikologi Kepribadian Studi (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- <http://penahamdan.blogspot.com/2009/09/penyajian-data.html>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyyah>
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*, cet. 2. Bandung: Eresco.
- Kurnia, Y.D. 2020. "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari", <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/27279>. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Madasari, O. 2013. *Maryam (cetakan ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mardhiah, A. 2020. “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Keajaiban Adam*.” Dalam *Jurnal Samudra Bahasa*, 3 (1):36—44.
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N.K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Uno, H.B. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliana, S.R. 2018. “Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra Davif Krech”, <http://eprints.unp.ac.id/id/eprint/11824>. Makassar: Universitas Negeri Makassar.